

BAB I

PERDEBATAN MENGENAI IDENTITAS TOKOH QOHELET DAN “THEISTIC WORLDVIEW”-NYA

Pengkhotbah adalah satu di antara tiga puluh sembilan kitab Perjanjian Lama yang telah diakui sebagai bagian dari kanon Alkitab. Sebagai bagian dari salah satu kitab di dalam Perjanjian Lama, kitab ini telah menjadi kitab yang penuh dengan pertanyaan dan perdebatan. Bruce Waltke menyebutnya sebagai ‘kambing hitam’ dari kanon Alkitab.¹ J. Stafford Wright menyebutnya sebagai kitab yang paling banyak menimbulkan teka-teki.² David Hubbard menggambarkannya seperti peti yang penuh dengan teka-teki. Ia mengatakan bahwa usaha membuka “peti” tersebut (menguasai coraknya, mempertimbangkan kontradiksinya, menelusuri argumentasinya, menguraikan perumpamaannya, menempatkan kalimatnya pada pemahaman yang tepat) adalah usaha yang membuat frustrasi sekaligus menantang.³

Nama kitab ini di dalam bahasa Ibraninya adalah Qohelet (קהלת⁴) dan nama ini juga menjadi tokoh utama di dalam Pengkhotbah. Qohelet adalah sebutan yang dipergunakan di sepanjang kitab ini tanpa pernah menyebutkan namanya. Hal ini telah menimbulkan berbagai perdebatan di antara para sarjana Perjanjian Lama.

Perdebatan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah

1. Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 946.

2. J. Stafford Wright, “Ecclesiastes,” dalam *The Expositor’s Bible Commentary*, Frank E. Gæbelein (gen. ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 1137.

3. David A. Hubbard, *Ecclesiastes, Song of Solomon* (The Communicator’s Commentary; Dallas: Word Books, 1991), 19-20.

4. Qohelet adalah sebuah partisip feminim tunggal dan berasal dari kata kerja קָהַל yang berarti mengumpulkan. Kata ‘Qohelet’ berarti orang atau pemimpin dari sebuah jemaat atau komunitas yang sedang berkumpul. Selain itu, kata ini juga memiliki pengertian sebagai orang yang memanggil orang-orang untuk berkumpul dan mendengarkan perkataannya. Lih. Eugene Carpenter, “קָהַל” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, vol. 3, Willem A. VanGemeren (gen. ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 890.

kelompok yang memegang pandangan bahwa Qohelet adalah Salomo. Kelompok kedua adalah kelompok yang memegang pandangan bahwa Qohelet tidak sama dengan Salomo. Kelompok yang menolak Qohelet sama dengan Salomo masih terbagi menjadi beberapa pandangan, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa Qohelet adalah orang yang tidak beriman dan Qohelet adalah orang yang beriman.

Berbagai pandangan mengenai Qohelet tersebut sangat memengaruhi penafsiran terhadap konsep Allah serta relasinya dengan tema-tema utama lain yang terdapat di dalam Pengkhotbah. Oleh karena itu, dalam bab ini penulis akan memaparkan pandangan-pandangan tersebut beserta dengan argumentasi dari masing-masing kelompok.

Pandangan bahwa Qohelet adalah Salomo

Penulis Pengkhotbah memulai kitabnya dengan pernyataan, “Inilah perkataan Pengkhotbah, anak Daud, raja di Yerusalem” (1:1). Pernyataan tersebut, yang dapat disebut juga sebagai perkenalan diri dari penulis kitab ini seperti yang kembali ditegaskan dalam pasal 1:12, “Aku, Pengkhotbah, adalah raja atas Israel di Yerusalem,” telah membuat kalangan Yahudi tradisional meyakini bahwa penulis kitab ini adalah Salomo.⁵ Keyakinan tersebut tercatat dalam tradisi-tradisi Yahudi, misalnya dalam *Babylonian Talmud*, *Megillah 7a*, *Shabbath 30*, *Aramaic Targum*, dan *Midrash Ecclesiastes Rabbah*.⁶ Walaupun demikian mereka tetap menyadari adanya kontradiksi-kontradiksi di dalam kitab ini yang telah menimbulkan

5. E. Gerrit Singgih, *Hermeneutik Perjanjian Lama IV* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2002), 62.

6. C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, terj. Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2003), 251.

perdebatan antara dua kelompok besar Yahudi, yaitu Hillel dan Shamai, yang pada akhirnya dimenangkan oleh kelompok Hillel kira-kira pada tahun 15 sM sehingga kitab ini tetap diterima di dalam kanon.⁷

Keyakinan bahwa penulis Pengkhotbah adalah Salomo pada umumnya dipegang oleh para sarjana Kristen abad permulaan sampai zaman Martin Luther.⁸ Martin Luther juga menerima Salomo sebagai penulis kitab ini seperti terlihat dari pernyataannya di pengantar khotbahnya untuk Pengkhotbah.⁹ Di antara para sarjana modern juga masih terdapat orang-orang yang percaya bahwa Salomo adalah penulis Pengkhotbah. A. Cohen adalah salah satunya.¹⁰ Ia dengan tegas mengatakan bahwa Salomo adalah penulis Pengkhotbah: “Jika bukan Salomo, lalu siapa?”¹¹ Sarjana lainnya adalah J. Stafford Wright. Ia mengatakan di dalam tafsirannya, “... buku komentari ini memegang bahwa Salomo adalah Qohelet, ...” walaupun ia pada akhirnya tetap memperlakukan Qohelet sebagai anonim.¹² Walter C. Kaiser juga mengakui Salomo sebagai pengarang kitab ini.¹³ Argumentasi Kaiser adalah,

Alasan terbesar yang pernah dibuat bagi kesatuan semua kebenaran, apa yang disebut sekular dan kudus, dapat ditemukan di dalam kitab Pengkhotbah. Pendapat Salomo secara

7. W. S. LaSor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi & Lily W. Tjiputra. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 146.

8. Ibid.

9. Jaroslav Pelikan (ed.), *Luther's Works*, volume 15 (Saint Louis: Concordia Pub., 1972), 3-6. Walaupun demikian, Bullock mengatakan bahwa Luther kemudian mengaitkan kitab ini dengan kitab Yesus bin Sirakh di dalam *Table Talk*-nya dan menolak Salomo sebagai penulisnya. Ia mengutip pernyataan Luther sebagai berikut: “Kebijaksanaan Yesus Bin Sirakh bukanlah karya Salomo, demikian juga Kitab Amsal. Keduanya sama-sama adalah koleksi yang dilakukan oleh orang lain.” Berdasarkan kutipan tersebut, Bullock yakin bahwa yang dimaksud dengan Kebijaksanaan Yesus Bin Sirakh adalah Pengkhotbah. (Lih. Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 251).

10. Sarjana lain yang memegang pandangan ini adalah Gleason L. Archer dan Merrill F. Unger (Lih. Dennis F. Kinlaw, “The Book of Ecclesiastes,” dalam *The Wesleyan Bible Commentary*, vol. 2, Charles W. Carter [gen. ed.] [Grand Rapids: Eerdmans, 1973], 609), serta Warren W. Wiersbe (*Be Satisfied: Looking the Answer to the Meaning of Life* [USA: Victor Books, 1990], 12-13).

11. A. Cohen (ed.), *The Five Megilloth*, vol. 2 (London: The Soncino Press, 1987), 22.

12. Wright, “Ecclesiastes,” 1141.

13. Walter C. Kaiser, Jr., *Ecclesiastes: Total Life* (Chicago: Moody Press, 1979), 29.

keseluruhan bersifat positif, tidak negatif atau bersifat naturalistis semata.¹⁴

Beberapa hal yang menjadi argumentasi bagi para pendukung pandangan ini terdapat di dalam kitab itu sendiri. Dukungan yang paling kuat adalah ayat yang menjadi judul kitab tersebut (1:1).¹⁵ Istilah ‘qophelet/pengkhotbah’ dihubungkan dengan Salomo yang pernah mengumpulkan seluruh bangsa Israel di hadapannya ketika pentahbisan Bait Suci seperti yang dicatat dalam 1 Raja-raja 8. Bullock mengatakan,

Berbagai versi Bahasa Inggris modern pada umumnya menerjemahkan kata Ibrani tersebut sebagai “Pengkhotbah,” khususnya mengingat peranan Salomo sebagai pihak yang menyuruh orang-orang berkumpul (1Raj. 8:1) dan pemberi nasihat, atau sebagai pengkhotbah (1Raj. 8:55-61).¹⁶

Selanjutnya, frasa “anak Daud, raja di Yerusalem” juga mendukung pendapat bahwa Salomo adalah penulis kitab ini dengan argumentasi bahwa hanya Salomo seorang diri yang merupakan anak dari raja Daud yang juga adalah raja di Yerusalem.¹⁷ Gregory Thaumaturgos, murid dari Origen, bahkan secara ekstrem menerjemahkan Pengkhotbah 1:1 menjadi, “Salomo (anak dari raja dan nabi Daud), raja yang lebih dihormati dan nabi yang lebih bijaksana daripada siapa pun, berbicara kepada seluruh umat Allah.”¹⁸

Acuan kepada Salomo juga berkaitan dengan hikmat dan kekayaan yang banyak disebut di dalam Pengkhotbah.¹⁹ Salomo adalah orang yang berhikmat dan kaya. Hal ini diperolehnya karena di awal pemerintahannya ia memutuskan untuk meminta hikmat dan pengertian dari Tuhan supaya mampu memimpin bangsa Israel.

14. Walter C. Kaiser, Jr., *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 222.

15. Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 251.

16. *Ibid.*, 244.

17. *Ibid.*, 245.

18. Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (The New International Commentary on the Old Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 2-3.

19. Singgih, *Hermeneutik Perjanjian Lama IV*, 62.

Tuhan memandang bahwa permintaan tersebut adalah baik sehingga Tuhan mengabulkannya, bahkan segala kekayaan dan kemuliaan yang tidak dimintanya juga diberikan Tuhan kepadanya (1Raj. 3:1-15). Kekayaan yang dimiliki oleh Salomo begitu luar biasa banyaknya seperti yang tercatat dalam 1 Raja-raja 10:14-29. Demikian juga dengan hikmat yang dimiliki Salomo adalah hikmat yang sangat besar dan luas seperti daratan pasir di tepi laut sehingga tidak ada yang mampu menyamainya (1Raj. 3:12, 4:29-34). Hikmat tersebut telah diuji dan teruji ketika ia harus memutuskan perkara mengenai perebutan seorang bayi oleh dua orang ibu (1Raj. 3:16-28).

Alasan lain dari pemegang pandangan bahwa Qohelet adalah Salomo berkaitan dengan kisah dari akhir kehidupan Salomo. Salomo adalah raja Israel yang bijaksana dan berhikmat, namun di akhir kehidupannya ia justru meninggalkan Tuhan karena pengaruh istri-istrinya yang tidak percaya kepada Tuhan. Hal ini dicatat di dalam 1 Raja-raja 11:1-8, yang dilanjutkan dengan hukuman Tuhan atas Israel sebagai akibat dari perbuatannya. Pasal ini ditutup dengan cerita tentang kematian Salomo (1Raj. 11:41-43) lalu disambung dengan cerita mengenai pecahnya kerajaan tersebut pada zaman Rehabeam, anak Salomo yang menjadi raja menggantikan dirinya, sebagai hukuman dari Tuhan seperti yang sudah dinubuatkannya (1Raj. 12:1-24). Argumentasinya adalah Salomo sebagai orang yang terkenal atas hikmat dan kebijaksanaannya, termasuk penulis sebagian besar kitab Amsal, tidak mungkin meninggal di dalam kesalahannya tersebut.²⁰ Oleh karena itu, para

20. Longman, *The Book of Ecclesiastes*, 3.

pemegang pandangan ini meyakini bahwa Pengkhotbah adalah bukti pertobatan dari Salomo dalam bentuk refleksi di masa tuanya ketika mendekati kematiannya.²¹

Salomo adalah anak Daud, dari suku Yehuda. Dengan perkataan lain, Salomo adalah seorang Israel sejati. Oleh karena itu, pandangan yang meyakini bahwa Qohelet sama dengan Salomo meyakini bahwa Salomo adalah seorang yang beriman kepada *YHWH* walaupun di dalam hidupnya ia pernah mengalami kegagalan dalam mengikuti *YHWH*. Pada masa awal pemerintahannya sebagai raja, ia adalah seorang yang mengasihi *YHWH* (1Raj. 3:3). Ia memimpin bangsa Israel dengan hikmat dari Tuhan (1Raj. 3:6-9) dan dengan hikmat tersebut juga ia membangun Bait Allah bagi *YHWH* (1Raj. 5-7). Richard Hess menyebut pembangunan Bait Allah tersebut sebagai demonstrasi terbesar dari hikmat Salomo.²² Pembangunan ini menunjukkan keseriusan Salomo dalam memperhatikan kehidupan kerohanian dari bangsa Israel, yaitu untuk mengakhiri penyembahan terhadap allah-allah lain di luar *YHWH*.²³ Konsekuensi dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa Pengkhotbah pun memiliki konsep yang sama dengan kitab-kitab hikmat lainnya di dalam Perjanjian Lama, terutama dengan Amsal yang juga diyakini sebagai tulisan Salomo. Salomo mengatakan di dalam Amsal bahwa takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7) dan tema yang sama juga terdapat di beberapa bagian dari Pengkhotbah (3:14; 5:6; 7:18; 8:12-13; 12:13).

Wiersbe menunjukkan bahwa di dalam inspirasi Roh Kudus, Allah memakai pengalaman keberhasilan dan kegagalan Salomo untuk menuliskan kitab ini sebagai

21. Wiersbe, *Be Satisfied*, 13-14.

22. Richard Hess, "Solomon," dalam *New International Encyclopedia of Bible Characters*, Paul D. Gardner (ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 625.

23. L. K. Handy, "Solomon," dalam *Dictionary of the Old Testament Historical Books*, Bill T. Arnold & H. G. M. Williamson (eds.) (Downers Grove: IVP, 2005), 926.

pelajaran bagi umat-Nya.²⁴ Kaiser mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘umat-Nya’ adalah lebih luas dari sekedar orang Israel, yaitu juga mencakup bangsa-bangsa yang daripadanya ia pernah mengambil salah satu perempuan mereka menjadi istrinya.²⁵ Di dalam kitab ini Salomo ingin menunjukkan, seperti pengalaman hidupnya, bahwa segala sesuatu yang tidak melibatkan Allah di dalamnya adalah sesuatu yang tidak berarti dan membawa kerusakan. Hidup yang diberikan oleh Allah kepada manusia sesungguhnya adalah hidup yang penuh makna, harapan dan kesenangan, seperti ‘nada’ yang terkandung di dalam Pengkhotbah, namun semua itu hanya dapat dicapai jika seseorang memiliki sikap takut akan Allah dengan memelihara dan menaati perintah-perintah-Nya.²⁶

Pandangan bahwa Qohelet bukan Salomo

Pandangan yang berpendapat bahwa Qohelet sama dengan Salomo telah mengalami penolakan oleh para sarjana Kristen sejak abad XVI.²⁷ Orang pertama yang menolak kepengarangan Salomo adalah Hugo Grotius.²⁸ Sejak saat itu penolakan terhadap pandangan ini telah memperoleh posisi yang kuat dan

24. Wiersbe, *Be Satisfied*, 15, 18.

25. Kaiser, *Ecclesiastes: Total Life*, 32.

26. *Ibid.*, 42.

27. LaSor, Hubbard, Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 146.

28. Hugo Grotius lahir di Belanda pada tahun 1583. Ia adalah seorang yang menguasai berbagai bidang seperti sejarah, teologi, hukum, politik, ilmu klasik, dan puisi. Buku-buku tafsiran yang ditulisnya adalah tafsiran yang murni berdasarkan tata bahasa dan tidak mengandung asumsi dogmatik di dalamnya. (Lih. Mark Pattison, “Grotius, Hugo,” dalam *Encyclopædia Britannica: A New Survey of Universal Knowledge*, vol. 40, Walter Yust [ed.] [London: William Benton, 1956], 910-91). Pernyataan penolakan Grotius atas kepengarangan Salomo terhadap Pengkhotbah ditulis dalam *Annotationes in Vetus Testamentum*, “(Pengkhotbah) ditulis kemudian dengan menggunakan nama raja tersebut sebagai seorang yang sangat menyesal.” (Lih. Roland Murphy, *Ecclesiastes* [Word Biblical Commentary; Nashville: Thomas Nelson, 1992], liii).

mengakar.²⁹ Beberapa argumentasi yang mendasari penolakan terhadap pandangan bahwa Qohelet adalah Salomo antara lain masalah yang berhubungan dengan diri Salomo dan masalah bahasa yang dipergunakan.

Masalah yang berhubungan dengan diri Salomo sudah dimulai dari judul kitab ini, “Inilah perkataan Pengkhotbah, anak Daud, raja di Yerusalem” (1:1). Pertama, jika memang Qohelet adalah Salomo, mengapa ia perlu menggunakan istilah “Qohelet” dan tidak langsung menyebutkan namanya seperti di kitab Amsal dan Kidung Agung, supaya dapat lebih meyakinkan para pembaca kitabnya?³⁰ Kedua, frasa ‘anak Daud’ dapat merujuk kepada setiap orang yang merupakan keturunan Daud, misalnya Hatus yang dicatat dalam Ezra 8:2.³¹ Ketiga, kata ‘raja’ yang berasal dari bahasa Ibrani מֶלֶךְ (*melek*) dapat berubah menjadi kata lain yang memiliki makna yang berbeda hanya dengan perubahan huruf hidup.³² Contoh perubahan huruf tersebut misalnya *mōlēk* atau *mallok* yang berarti penasihat.³³ Keempat, di dalam jabatannya sebagai raja, Salomo tidak pernah disebut sebagai “raja di Yerusalem” melainkan “raja Israel” (mis. 2Raj. 23:13, Neh. 13:26).³⁴

29. Craig Bartholomew, “Qoheleth in the Canon? Current Trends in the Interpretation of Ecclesiastes,” *Themelios* 24 (1999): 5. Selain Grotius, Longman dan Dillard menyebutkan beberapa nama sarjana lain yang menolak kepengarangan Salomo atas Pengkhotbah, di antaranya adalah D. Stuart, E. W. Hengstenberg, F. Delitzsch, E. J. Young, dan D. Kidner. (Lih. Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 2nd ed. [Grand Rapids; Zondervan, 2006], 281).

30. Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 252.

31. Michael A. Eaton, *Ecclesiastes: An Introduction & Commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries; Downers Grove: IVP, 1983), 22.

32. Perubahan huruf hidup dapat saja terjadi karena sebenarnya pada awalnya bahasa Ibrani tidak mengandung huruf hidup, melainkan baru ditambahkan di kemudian hari oleh sekelompok sarjana Yahudi pada abad ke-9-10 M yang disebut dengan Teks Masoretik. Page H. Kelly, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 6, 436-437.

33. Contoh ini diberikan oleh W. F. Albright, seperti yang disebutkan oleh Bullock. (Lih. Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 245). Eaton memberikan contoh lainnya, yaitu H. L. Ginsberg yang mengubah kata *melek* menjadi *mōlēk* yang berarti pemilik harta kekayaan (Lih. Eaton, *Ecclesiastes*, 22).

34. Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 253.

Berdasarkan argumentasi-argumentasi tersebut, ayat yang dijadikan argumentasi paling kuat oleh kelompok yang berpendapat bahwa Qohelet sama dengan Salomo justru menjadi argumentasi yang melemahkan.

Ayat-ayat lain yang juga menjadi argumentasi untuk menolak kesamaan Qohelet dengan Salomo adalah 1:12 dan 1:16. Kedua ayat ini masih terkait dengan jabatan Salomo sebagai raja. Di dalam 1:12, pengakuan Qohelet sebagai raja atas Israel mempergunakan *past tense*. Bentuk ini menunjukkan bahwa pada saat Qohelet mencatat pengalaman dan pengamatannya, ia sudah tidak menjabat sebagai raja. Dengan perkataan lain, jika Qohelet adalah Salomo maka ada masa di mana Salomo masih hidup namun sudah tidak menjabat sebagai raja lagi. Namun, catatan ini tidak sesuai dengan 1 Raja-raja 11 yang mencatat bahwa Salomo meninggal ketika masih menjabat sebagai raja.³⁵

Permasalahan di dalam 1:16 berkaitan dengan frasa “semua orang yang memerintah atas Yerusalem sebelum aku.” Frasa ini tidak sesuai dengan catatan sejarah bangsa Israel. Raja yang memerintah atas bangsa Israel sebelum Salomo hanya ada dua orang, yaitu Saul dan Daud. Pada saat raja Saul berkuasa, ia tidak menempatkan pusat pemerintahannya di Yerusalem melainkan di Gibeon (1Sam. 15:34; 22:6). Raja Israel pertama yang menjadikan Yerusalem sebagai pusat pemerintahannya adalah Daud ketika ia berhasil merebut kota tersebut dari orang Yebus (2Sam. 5:6-10). Dengan perkataan lain, raja Israel yang pernah memerintah di Yerusalem sebelum Salomo hanyalah Daud. Oleh karena itu, jika frasa tersebut merupakan pernyataan Salomo maka frasa tersebut adalah pernyataan yang aneh.³⁶

35. Longman, *The Book of Ecclesiastes*, 5.

36. *Ibid.*

Permasalahan lain yang berkaitan dengan diri Salomo berhubungan dengan beberapa bagian dari isi kitab tersebut yang tidak sesuai dengan dirinya maupun masa pemerintahannya, misalnya pasal 4:1-3 dan 5:7-8. Gambaran kehidupan sosial masyarakat di dalam dua bagian tersebut seakan-akan bertentangan dengan gambaran kehidupan sosial masyarakat pada zaman Salomo yang penuh dengan kesejahteraan dan keadilan. Di dalam kedua bagian tersebut justru menunjukkan gambaran kehidupan sosial masyarakat yang dipenuhi dengan ketidakadilan dan korupsi. Jika memang penulis tersebut adalah Salomo, mengapa dirinya tidak mampu untuk mengatasi ketidakadilan tersebut? Jawabannya karena “ketika dia membicarakan tentang raja-raja, dia memandang mereka dari bawah, sebagai salah satu dari rakyat yang menderita akibat pemerintahan mereka yang buruk.”³⁷ Dengan perkataan lain, Qohelet bukan Salomo.

Argumentasi yang paling kuat terhadap penolakan atas diri Salomo sebagai penulis Pengkhotbah adalah masalah bahasa yang diyakini berbeda dengan zaman Salomo. Para sarjana berpendapat bahwa gaya bahasa yang dipergunakan lebih serupa dengan gaya bahasa sesudah zaman Salomo, misalnya bahasa Ibrani yang terdapat di dalam Mishnah³⁸ serta adanya dua kata yang dipinjam dari bahasa Persia,

37. S. R. Driver, *An Introduction to the Literature of the Old Testament* (New York: Meridian Books, 1957), 470.

38. Mishnah adalah bagian dari Talmud, berupa hukum lisan yang sudah ada menjelang akhir abad 2M, yang dikumpulkan oleh rabi Yehuda. Tulisan ini mencakup enam susunan/bagian utama dan memuat 60 risalah yang dibagi menjadi traktat, pasal dan alinea. Keenam bagian utama itu menguraikan tentang benih, pesta-pesta, kaum ibu, denda, hal-hal yang suci, dan pentahiran. Tujuan dari Mishnah untuk membedakan hukum yang masih berlaku dari yang sudah kadaluwarsa dan membedakan praktik sipil dari keagamaan. Sifatnya ringkas, jelas dan mencakup keseluruhan dan digunakan sebagai buku pegangan di Akademi-akademi Kerabian. C. L. Feinberg, “Talmud dan Midrasy,” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, J. D. Douglas (gen. ed.) (Jakarta: YKBBK/OMF, 1996), 440-441.

yaitu taman (*pardēs* –2:5) dan hukuman (*pitgām* –8:11).³⁹ Franz Delitzsch bahkan dengan begitu tajam mengkritik tulisan Pengkhotbah ini, “Jika Pengkhotbah berasal dari zaman Salomo, maka tidak akan ada sejarah dari bahasa Ibrani.”⁴⁰ Hal yang paling meyakinkan dirinya bahwa Pengkhotbah bukan ditulis dan berasal dari zaman Salomo adalah terlalu banyaknya *hapaxlegomena*⁴¹ serta kata-kata baru yang berasal dari zaman sesudah Salomo di dalam kitab ini, seperti yang diuraikannya dalam tafsirannya tersebut.⁴² Peter Enns bahkan mengatakan bahwa cukup banyak sarjana yang percaya bahwa Pengkhotbah merupakan terjemahan dari bahasa Aram ke dalam bahasa Ibrani.⁴³ Para sarjana Perjanjian Lama pada umumnya setuju bahwa gaya bahasa Pengkhotbah adalah gaya bahasa yang terdapat pada zaman sesudah Salomo, walaupun demikian di antara mereka terdapat cukup banyak perbedaan pendapat mengenai waktu penulisan kitab ini.⁴⁴

Kesepakatan untuk menolak Salomo sebagai identitas dari Qohelet tidak membuat kelompok ini memiliki pendapat yang sama dalam seluruh argumentasi mereka, terutama penafsiran terhadap iman Qohelet yang sesungguhnya. Pada

39. Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 255.

40. Franz Delitzsch, “Commentary on the Song of Songs and Ecclesiastes,” dalam *Commentary on the Old Testament in Ten Volumes*, vol. 6, terj. M. G. Easton (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 190.

41. *Hapaxlegomena* adalah sebuah kata dalam bahasa Yunani yang berarti kata atau varian kata yang hanya sekali terdapat dalam sebuah naskah. Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 156.

42. Delitzsch, “Commentary on the Song of Songs and Ecclesiastes,” 190-196.

43. Peter Enns, “Ecclesiastes 1: Book of,” dalam *Dictionary of the Old Testament Wisdom, Poetry & Writings*, Tremper Longman III & Peter Enns (eds.) (Downers Grove: IVP, 2008), 123.

44. Berbagai perbedaan pendapat mengenai waktu penulisan dengan argumentasinya masing-masing telah diringkas oleh Daniel J. Estes dalam *Handbook on the Wisdom Books and Psalms* (Grand Rapids: Baker, 2005), 273-276. Penulis tidak membahas secara mendetail perbedaan-perbedaan pendapat mengenai waktu penulisan kitab ini karena fokus utama bab ini adalah perdebatan mengenai Qohelet. Walaupun demikian, LaSor menetapkan batasan waktu penulisan tersebut antara tahun 400-200 sM dengan alasan kitab Sirakh yang ditulis kira-kira tahun 180 sM mengacu pada Pengkhotbah dan ada beberapa bagian dari Pengkhotbah yang terdapat di antara naskah-naskah Laut Mati yang menurut Muilenburg berasal dari akhir abad ke-2 sM. (Lih. LaSor, Hubbard, Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 147).

umumnya kelompok ini terbagi menjadi dua bagian besar dengan berbagai variasi dari masing-masing kelompok. Pembagian ke dalam dua kelompok besar tersebut berhubungan dengan iman dari Qohelet, apakah Qohelet adalah seorang yang beriman atautkah seorang yang skeptik, pesimis dan tidak beriman?

Seorang yang tidak beriman, skeptik dan pesimis

Pengkhotbah merupakan hasil pengamatan dan perenungan mengenai hidup.⁴⁵ Hasil pengamatan tersebut ternyata berbeda dengan bagian lain dari Alkitab, misalnya memiliki kekontrasan yang sangat tajam dengan Amsal.⁴⁶ Pengkhotbah menunjukkan nada yang negatif, suram, dan pesimis, isinya menekankan kesia-siaan pekerjaan, kemenangan dari kejahatan, keterbatasan hikmat, dan ketidakabadian hidup.⁴⁷ Hal ini sudah tampak mulai dari pernyataan di pembukaan kitabnya, “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia (1:2).” Nada negatif dan skeptis tersebut terus terlihat hampir di seluruh kitab ini, bahkan sampai ke penutupnya, “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia (12:8).”⁴⁸ Nada-nada ini telah membuat Pengkhotbah dinilai sebagai kitab yang negatif dan skeptik di antara tradisi hikmat Perjanjian Lama.⁴⁹

Roy Zuck mengatakan bahwa ada beberapa elemen yang membuat penilaian terhadap Qohelet menjadi negatif. Elemen-elemen tersebut adalah,

45. LaSor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 145.
 46. Roy B. Zuck, “God and Man in Ecclesiastes,” *Bibliotheca Sacra* 148 (1991): 47.
 47. *Ibid.*, 46.
 48. Paul R. House, *Old Testament Theology* (Downers Grove: IVP, 1998), 471.
 49. Bartholomew, “Qoheleth in the Canon? Current Trends in the Interpretation of Ecclesiastes,” 6.

a) frasa yang diulang-ulang, “semuanya adalah sia-sia (1:2; 2:11, 17; 3:19; 12:8); “ini juga adalah sia-sia” (2:15, 19, 21, 23, 26; 4:4, 8, 16; 5:10; 6:9; 7:6; 8:10); “mengejar angin” (1:14, 17; 2:11, 17, 26; 4:4, 6, 16; 6:9); dan “di bawah matahari,” yang muncul sebanyak 29 kali; b) akhir kematian yang meniadakan semua keuntungan atau keberhasilan yang didapatkan oleh manusia dalam hidupnya (2:14, 16, 18; 3:2, 19-20; 4:2; 5:15; 6:6, 12; 7:1; 8:8, 9:2-5, 10; 11:7; 12:7); c) hal yang cepat berlalu, hidup yang fana (6:12; 7:15; 9:9; 11:10); d) ketidakadilan hidup, termasuk sikap frustrasi terhadap pekerjaan (2:11, 18, 20, 22-23; 4:4), kesenangan yang tidak bermanfaat (1:17; 2:1-2), ketidakcukupan hikmat (1:17-18; 2:14-17; 8:16-17; 9:13-16); dan ketidakadilan yang tidak diperbaiki (4:1, 6, 8, 15-16; 6:2; 7:15; 8:19; 9:2, 11; 10:6-9); dan e) teka-teki hidup dengan berbagai hal membingungkan yang elemennya tidak diketahui (3:11, 22; 6:12; 7:14-24; 8:7, 17; 9:1; 10:14; 11:2, 5-6).⁵⁰

Keberadaan elemen-elemen tersebut telah membuat sebagian sarjana memberikan nilai yang negatif kepada Qohelet. Zuck menunjukkan tiga di antaranya, yaitu L.

Lowell Smith, R. B. Y. Scott, dan James L. Crenshaw.⁵¹

Smith, seperti yang dikutip oleh Zuck, mengatakan bahwa di dalam Pengkhotbah tidak ada peningkatan rohani yang terwujud selain kebingungan.⁵² Scott mengatakan bahwa Qohelet adalah seorang rasionalis, agnostik, skeptik, pesimis dan fatalis.⁵³ Sikap tersebut ditunjukkan oleh pandangan Qohelet tentang Allah yang bertentangan dengan tulisan-tulisan Perjanjian Lama lainnya yang percaya bahwa Allah adalah,

Pencipta yang berdaulat, yang tidak hanya diketahui tetapi yang telah berbicara kepada manusia melalui Musa dan para nabi, dan telah mewahyukan kehendak dan kuasa-Nya di dalam sejarah peristiwa kehidupan umat perjanjian-Nya Israel; bahwa Ia adalah sumber dari aspirasi manusia yang tertinggi, pendukung dari pengumpulan moral manusia, dan satu-

50. Zuck, “God and Man in Ecclesiastes,” 47.

51. Ibid., 46. Sarjana lain yang percaya bahwa Qohelet adalah seorang yang negatif antara lain A. H. McNeile, G. A. Barton, E. Podechard, dan C. Kuhl. Kuhl berpendapat bahwa Allah yang digambarkan oleh Qohelet bukan Allah Israel melainkan Allah yang jauh dan tersembunyi sehingga Qohelet pun tidak memiliki relasi dengan Allah tersebut sehingga ia mampu menghasilkan kitab yang begitu suram dan jauh dari kesalehan Perjanjian Lama (Lih. Eaton, *Ecclesiastes*, 38-39). Contoh lainnya adalah Frank Zimmerman yang mengatakan bahwa Qohelet adalah seorang yang mengalami gangguan syaraf (Lih. Waltke, *An Old Testament Theology*, 953). Selain nama-nama di atas, di dalam artikelnya, Bartholomew menyebut dua nama lainnya, yaitu J. A. Loader dan T. A. Perry. Loader menyimpulkan bahwa Pengkhotbah adalah saksi yang negatif terhadap kabar baik, sedangkan Perry menyatakan bahwa Qohelet adalah seorang yang pesimis dan skeptik dengan pernyataan kesia-siaannya, yang kemudian ditafsirkan ulang oleh seorang narator (Lih. Bartholomew, “Qoheleth in the Canon? Current Trends in the Interpretation of Ecclesiastes,” 10).

52. Zuck, “God and Man in Ecclesiastes,” 46.

53. R. B. Y. Scott, *Proverbs, Ecclesiastes* (The Anchor Bible; New York: Doubleday & Co., 1965), 192.

satunya keamanan puncak yang di dalamnya pikiran manusia dapat beristirahat.⁵⁴

Sebaliknya, di dalam Pengkhotbah, Qohelet telah membuang segala kemungkinan intervensi ilahi dan menganggap bahwa segala sesuatu hanya terjadi secara berulang-ulang saja.⁵⁵ Manusia tidak dianggap sebagai ciptaan Allah yang paling mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri, melainkan sebagai boneka yang untuk dipertunjukkan dengan dunia ini sebagai panggung permainannya.⁵⁶ Oleh karena itu, Allahnya Qohelet adalah,

... tidak dapat dikenal oleh manusia melalui pewahyuan; Dia (juga) tidak dapat dikenal melalui akal, satu-satunya sarana yang dipercayai oleh pengarangnya (melaluinya) pengetahuan dapat dicapai. Allah bukan Yahweh, Tuhan perjanjian atas Israel. Dia lebih kepada makhluk yang misterius, tidak dapat dimengerti yang keberadaannya harus diasumsikan sebagai penentu hidup dan nasib manusia, di dunia manusia tidak dapat berubah, dan seluruh usaha dan nilainya adalah menghasilkan ketidakberartian.⁵⁷

Pendapat Scott tersebut didukung oleh Crenshaw. Ia mengatakan,

Dapat disimpulkan, Qohelet mengajarkan dengan berbagai jenis literatur bahwa klaim-klaim awal yang bersifat optimis terhadap kekuatan hikmat untuk melindungi keberadaan seseorang tidak memiliki kebenaran. Tidak ada prinsip tentang aturan yang dapat dilihat untuk memerintah dunia, menghargai kebaikan dan menghukum kejahatan. Sang Pencipta, jauh dan tidak terlibat, bertindak hanya sebagai hakim Secara singkat, Qoheleth menguji seluruh hidup dan menemukan ketiadaan kebaikan yang absolut yang dapat menghindari pengaruh dari kematian.⁵⁸

Kesimpulan Crenshaw tersebut didasarkan kepada empat argumentasi, yaitu 1)

Hikmat tidak dapat mencapai tujuannya (banyak hal yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, masa depan adalah sesuatu yang tersembunyi dan misterius); 2) Allah yang jauh memerintah atas dunia yang bengkok (manusia disamakan dengan binatang, keberadaan penindasan dan ketidakadilan yang merajalela); 3) Kematian tidak mengambil kebaikan atau keburukan sebagai pertimbangan (semua makhluk,

54. Scott, *Proverbs, Ecclesiastes*, 193.

55. *Ibid.*, 198.

56. *Ibid.*

57. *Ibid.*, 191.

58. James L. Crenshaw, "Ecclesiastes, Book of," dalam *The Anchor Bible Dictionary*, vol. 2, David Noel Freedman, dkk. (eds.) (New York: Doubleday, 1992), 277.

termasuk binatang, akan mengalaminya tanpa ada perbedaan); dan 4) Jalan terbaik dari tindakan adalah menikmati hidup pada usia muda sebelum kesusahan usia tua membuat respon tersebut tidak memungkinkan.⁵⁹ Tokoh lain yang melihat Qohelet secara negatif adalah Tremper Longman. Bagi Longman, Qohelet adalah seorang peragu dan skeptik.⁶⁰ Ia menyimpulkan bahwa Qohelet adalah pribadi yang tidak menyadari berkat Allah atas dirinya sehingga baginya hidup hanya penuh dengan masalah dan kemudian manusia akan mati, sukacita yang ada sangatlah terbatas dan manusia hanya bisa bersikap pasrah saja.⁶¹

Kelompok yang menilai Qohelet secara skeptik dan pesimis pada umumnya setuju bahwa di dalam Pengkhotbah terdapat minimal dua suara, yaitu suara Qohelet sendiri dan suara seorang narator. Mereka mengatakan bahwa suara narator tersebut yang membuat Pengkhotbah diterima di dalam kanon. Longman mengatakan,

Kitab Pengkhotbah, ... adalah sama di dalam struktur dengan kitab Ayub. ... Isi dari kedua kitab mengandung pengajaran yang meragukan ketika dipertimbangkan di dalam terang dari sisa kanon ... Pengajaran yang positif dari kedua kitab terletak pada bagian akhirnya, berupa perkataan Allah dari dalam badai di kitab Ayub dan berupa peringatan orang bijak bagi anaknya di kitab Pengkhotbah.⁶²

Dengan perkataan lain, kelompok ini berpendapat bahwa narator tersebut ingin menunjukkan kepada anaknya supaya tidak mengikuti cara berpikir dari Qohelet karena hal tersebut adalah sikap yang tidak sesuai dengan iman ortodoks bangsa Israel. Narator ini memakai pemaparan Qohelet sebagai alat untuk memperingatkan tentang bahaya dari hikmat yang bersifat spekulatif dan mengajar anaknya supaya tetap berpegang teguh kepada ajaran hikmat tradisional, yaitu takut akan Allah dan

59. Crenshaw, "Ecclesiastes, Book of," 275-277.

60. Longman dan Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 285.

61. Longman, *The Book of Ecclesiastes*, 34-35.

62. Longman dan Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 285.

berpegang pada perintah-perintah-Nya (12:13).⁶³ Pandangan Leo Perdue memiliki kesamaan dengan Longman. Ia mengatakan bahwa Pengkhotbah ditulis oleh seorang guru Yahudi yang bijaksana dengan tujuan untuk memperingatkan pembacanya agar jangan mengikuti sikap skeptik dari Qohelet, melainkan harus takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya (12:13).⁶⁴ Di sisi lain, Scott melihat bahwa keberadaan Pengkhotbah sebagai penyeimbang atas kepercayaan diri yang berlebihan, dengan mengajak pembacanya untuk melihat dengan jujur tentang kenyataan hidup yang kadang-kadang juga diliputi kegelapan.⁶⁵ Robert Gordis, yang juga memberikan nilai skeptik kepada Qohelet, mengatakan bahwa tujuan dari kitab ini untuk menunjukkan realitas pergulatan manusia di dalam mencari tujuan hidup.⁶⁶

Seorang yang beriman yang merefleksikan dan mengajarkan tentang hidup

Para sarjana yang mengatakan bahwa Qohelet adalah seorang yang pesimis dan negatif ternyata ditentang oleh sekelompok sarjana lain yang tetap meyakini bahwa Qohelet adalah seorang beriman. Pernyataan-pernyataan negatif yang tampak di dalam Pengkhotbah memang dapat membuat seseorang dengan mudah menilainya skeptik dan pesimis, namun hal itu tidak semata-mata dapat membuat seseorang langsung menjatuhkan penilaian yang negatif terhadap Qohelet dan kitab ini.⁶⁷ James S. Reitman, melalui pendekatan *literary structure*, menyimpulkan bahwa pesan di dalam Pengkhotbah sesuai dengan kebenaran yang disingkapkan di dalam seluruh

63. Longman, *The Book of Ecclesiastes*, 38-39.

64. Leo G. Perdue, *Wisdom Literature: A Theological History* (Louisville: WJK, 2007), 187.

65. Scott, *Proverbs, Ecclesiastes*, 207.

66. Robert Gordis, *Koheleth-the Man and His World* (New York: The Jewish Theological Seminary of Amerika, 1951), 122.

67. Derek Kidner, *Pengkhotbah: Hikmat Melebihi Kebodohan Seperti Terang Melebihi Kegelapan*, terj. Dr. R. Soedarmo (Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini; Jakarta: YKBB/OMF, 1997), 11-12.

Kitab Suci.⁶⁸ Leupold mengatakan bahwa kelompok yang menilai Pengkhotbah sebagai buku yang merangkumkan tentang materialisme dan skeptisisme adalah sebuah kesalahan yang sangat menyedihkan.⁶⁹ William Brown mengakui bahwa Pengkhotbah bukan buku yang terlalu bersikap optimis, namun di sisi lain ia pun melihat bahwa Qohelet bukan seorang yang pesimis,

..., Pengkhotbah bukan buku yang terlalu optimis. Tetapi ia adalah risalat atas ketekunan kebahagiaan. Qohelet pada dasarnya adalah pengkhotbah tentang sukacita, sukacita yang ditemukan melalui kerja keras dan istirahat. ... Qohelet mendorong kita untuk maju di dalam kehormatan dan sukacita.⁷⁰

Pendapat ini pun disetujui oleh R. L. Schultz. Ia mengatakan,

Terlepas dari bagaimana seseorang memutuskan pertanyaan tentang kepengarangan (Salomo atau pengarang pseudonim yang melihat hidup melalui mata Salomo) dan tanggal penulisan, Pengkhotbah dapat dimengerti sebagai buku yang menyatakan hidup yang menantang pembacanya untuk merayakan sukacita dan berusaha dengan giat, walaupun hidup singkat, tidak tentu, misteri dan tidak adil.⁷¹

R. N. Whybray dengan jelas mengatakan bahwa Qohelet adalah seorang yang beriman, yang percaya bahwa semua kebahagiaan berasal dari Allah sebagai anugerah.⁷² Waltke setuju bahwa Qohelet adalah seorang yang bergumul berat dengan kehidupan tetapi tetap seorang beriman.⁷³ Namun, ia memiliki keunikan tersendiri di dalam pandangannya. Ia mengatakan bahwa Qohelet hanyalah tokoh fiktif yang menyerupai Salomo. Tokoh ini diciptakan oleh narator untuk

68. James S. Reitman, "The Structure and Unity of Ecclesiastes," *Bibliotheca Sacra* 154 (1997): 316.

69. H. C. Leupold, *Exposition of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Baker, 1981), 19.

70. William P. Brown, *Character in Crisis: A Fresh Approach to the Wisdom Literature of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 150.

71. R. L. Schultz, "Ecclesiastes," dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, T. Desmond Alexander, et. al. (eds.) (Downers Grove: IVP, 2000), 211.

72. R. N. Whybray, *Ecclesiastes* (The New Century Bible Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 27.

73. Waltke, *An Old Testament Theology*, 963.

mengajarkan anaknya tentang hikmat.⁷⁴

Pengkhotbah ternyata tidak hanya memaparkan pernyataan-pernyataan yang negatif, tetapi juga mengandung elemen-elemen yang bernilai positif, misalnya

(a) bahwa hidup adalah anugerah dari Allah (2:24; 3:13; 5:19; 8:15; 9:7, 9); (b) bahwa hidup adalah untuk dinikmati (2:24-25; 3:12-13, 22; 5:18-20; 8:15; 9:7-9; 11:8-9); (c) bahwa ketidakadilan akan diperbaiki (3:17; 8:12-13; 11:9; 12:14); (d) bahwa Allah tetap memiliki kendali (3:14; 5:2; 7:14; 9:1); dan (e) bahwa manusia ditantang untuk menyenangkan Allah (2:26), mengingat Dia (12:1, 7), dan takut akan Dia (3:14; 5:7; 7:18; 8:12-13; 12:13).⁷⁵

Jika demikian, bagaimanakah titik temu antara elemen negatif dan positif yang saling kontradiksi tersebut? Michael V. Fox menunjukkan bahwa kontradiksi-kontradiksi tersebut *antinomies*, artinya dua prinsip yang sama-sama benar tetapi saling bertentangan.⁷⁶ Contoh-contoh dari *antinomies* tersebut antara lain hidup yang penuh dengan kerja keras namun dapat dinikmati, hikmat yang terbatas namun tetap berguna. Oleh karena itu, di dalam usaha untuk menafsirkan kontradiksi-kontradiksi tersebut pembaca harus memperhatikan istilah, konteks dan kesimpulan yang diambil oleh Qohelet dari *antinomies* tersebut.⁷⁷ Zuck menunjukkan empat tujuan keberadaan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat di dalam Pengkhotbah, yaitu 1) hidup tanpa Allah adalah hidup yang tidak berarti; 2) ketika hidup tidak seluruhnya dapat dimengerti, maka manusia harus hidup dengan iman dan bukan dengan penglihatan; 3) Pengkhotbah sebagai penyeimbang terhadap keoptimisan hikmat tradisional yang tidak lagi memadai; dan 4) satu-satunya jawaban untuk hidup yang berarti adalah takut akan Allah.⁷⁸ Jadi, kontradiksi-kontradiksi yang terdapat di

74. Waltke, *An Old Testament Theology*, 948-949. Leo Perdue juga melihat bahwa Qohelet adalah tokoh fiktif, walaupun ia melihat Qohelet sebagai seorang yang skeptik. (Lih. Perdue, *Wisdom Literature: A Theological History*, 187).

75. Zuck, "God and Man in Ecclesiastes," 47-48.

76. Michael V. Fox, *A Time to Tear Down & a Time to Build Up: A Reading of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 3.

77. Ibid.

78. Zuck, "God and Man in Ecclesiastes," 48-50.

dalam Pengkhotbah mempunyai tujuan tertentu ketika ditulis. Pemahaman dan penilaian yang tepat terhadap tujuan penulisan Pengkhotbah hanya dapat dilihat dengan membaca seluruh buku sebagai sebuah kesatuan,⁷⁹ karena tema-tema utama di dalam Pengkhotbah memiliki relasi yang sangat erat dan saling terkait satu dengan yang lainnya.⁸⁰

Salah satu kelalaian yang dilihat oleh Qohelet di dalam hidup ini adalah keoptimisan yang berlebihan dari orang-orang bijak yang memegang hikmat tradisional. Kelompok ini mengajarkan kepada para pendengarnya bahwa seakan-akan kehidupan di dunia ini berlangsung dengan begitu sederhana, namun ajaran-ajaran mereka tersebut justru membuat para murid frustrasi karena kenyataan yang dihadapi tidak selalu semudah ajaran yang mereka dapatkan.⁸¹ Pandangan tersebut ternyata tidak memadai karena “hidup ini memiliki teka-tekinya.”⁸² Kehidupan di dunia ini dipenuhi oleh ketidakadilan, kerja keras, dan kematian yang menunjukkan keterbatasan manusia.⁸³ Oleh karena itu, menurut Hubbard, teriakan Qohelet akan kesia-siaan memiliki makna yang lebih dari sekedar negatif, yaitu memiliki pelajaran yang penting sekali.⁸⁴ Dua motif yang terdapat di dalam kitab ini –kesia-siaan dan kegembiraan- adalah dua motif yang

lebih saling melengkapi daripada kontradiksi. Setiap motif harus didengar bersama dengan yang lainnya. Kesia-siaan menunjukkan batas kemampuan kita untuk mengerti dan mengubah cara kerja kehidupan. ... Kegembiraan membawa kelepasan di tengah-tengah frustrasi. ... memberikan kita kebebasan untuk takut akan Allah, dan bukan membenci Allah.⁸⁵

79. Estes, *Handbook on the Wisdom Books and Psalms*, 280.

80. Enns, “Ecclesiastes I: Book of,” 129.

81. LaSor, Hubbard, Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 148-149.

82. Zuck, “God and Man in Ecclesiastes,” 50.

83. LaSor, Hubbard, Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 149.

84. Hubbard, *Ecclesiastes, Song of Solomon*, 23.

85. *Ibid.*, 22.

NRSV menerjemahkan kata ‘Qohelet’ sebagai seorang guru⁸⁶ dan Ellen Davis menyetujuinya.⁸⁷ Guru tersebut, dengan seluruh pengalamannya (yang telah dilihatnya, dilakukannya, dan dimilikinya), mengajarkan hal yang konkret tentang kemanusiaan dengan tujuan supaya murid-muridnya belajar bahwa kesenangan hidup⁸⁸ adalah anugerah yang diterima dari Allah.⁸⁹ Qohelet memberikan peringatan bagi anak-anak Allah di Israel supaya tidak mengandalkan segala materi yang terdapat di dalam dunia dan berusaha memecahkan hal-hal yang di luar pengetahuan manusia.⁹⁰ Orang-orang yang mencoba melakukan hal tersebut adalah mereka yang tidak menyadari keterbatasannya sebagai manusia dan melanggar wewenang Allah.⁹¹

Qohelet memang mendorong setiap orang supaya mengarahkan hatinya hanya kepada Allah, namun hal ini bukan berarti bahwa Qohelet seorang yang anti terhadap hidup di dunia ini. melainkan ia seorang yang mampu menemukan hidup yang menarik dan layak untuk dinikmati.⁹² Artinya,

justru karena hidup ini singkat dan rapuh, maka hidup ini berharga. Justru karena kita hidup di dalam kegelapan, “Terang itu menyenangkan dan melihat matahari itu baik bagi mata” (11:7). Justru karena aku tidak memegang kendali atas jalan hidupku, aku dapat bergembira dan menikmati hidup.⁹³

86. Verlyn D. Verbrugge (ed.), *NRSV Harper Bible Study*, expanded and updated (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 950.

87. Davis menggambarkan guru tersebut sama dengan seorang instruktur pra-sekolah zaman sekarang (Ellen F. Davis, *Proverbs, Ecclesiastes, and the Song of Songs* [Louisville: Westminster John Knox Press, 2000], 160), namun ada yang menggambarkannya seperti seorang professor atau dosen di sebuah universitas (Robert Davidson, *Ecclesiastes and the Song of Solomon* [The Daily Study Bible Series; Philadelphia: The Westminster Press, 1986], 7) atau sebagai guru bagi anak-anak muda (Gordis, *Koheleth-the Man and His World*, 77).

88. Kesenangan hidup, ungkapan ‘kesia-siaan’ dan sikap takut akan Tuhan adalah tema-tema utama dari Pengkhotbah yang akan dibahas oleh penulis dalam Bab III untuk melihat relasinya dengan konsep Allah yang dipaparkan oleh Qohelet yang akan diuraikan oleh penulis dalam Bab II.

89. Davis, *Proverbs, Ecclesiastes, and the Song of Songs*, 161-162.

90. Leupold, *Exposition of Ecclesiastes*, 17-18.

91. LaSor, Hubbard, Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 149.

92. Davidson, *Ecclesiastes and the Song of Solomon*, 9.

93. Singgih, *Hermeneutik Perjanjian Lama IV*, 75.

Zuck mengatakan, “Memang benar, hidup ini memiliki teka-tekinya, tetapi bersama Allah hidup adalah hidup yang berharga. ... bersama Allah hidup dapat diterima dan dinikmati.”⁹⁴ Hal ini dapat terjadi karena sesungguhnya hidup ini adalah

porsi yang Allah berikan kepada setiap orang, dan meskipun porsi ini tidak kekal selamanya (9:6), adalah mungkin bagi manusia untuk menemukan kegembiraan seperti mereka menikmati atas hal yang dapat mereka hasilkan dengan karunia-karunia yang telah mereka terima (5:17-19).⁹⁵

Itulah tujuan akhir dari Qohelet yang baru dibukakannya pada akhir uraiannya, yaitu supaya setiap orang memiliki sikap takut akan Allah.⁹⁶

Kesimpulan

Pengkhotbah adalah bagian dari literatur hikmat Perjanjian Lama, bersama dengan kitab Amsal dan Ayub. Oleh karena itu, penafsiran yang tepat terhadap kitab ini pun harus memperhatikan naturnya sebagai literatur hikmat.⁹⁷ Penafsiran yang tepat juga harus melihatnya sesuai dengan tujuan utama dari kitab-kitab hikmat Perjanjian Lama tersebut, yaitu untuk menemukan ketentraman, tujuan, dan arti di dalam hidup manusia.⁹⁸ Tujuan tersebut ternyata lebih mengarah kepada segala sesuatu “di bawah matahari” dan tidak secara langsung dihubungkan dengan hal-hal yang ilahi.⁹⁹ Kitab ini tidak berhubungan dengan perjanjian (*covenant*), pemilihan Israel sebagai umat Allah, bahkan penyebutan nama Allah di dalamnya lebih bersifat

94. Zuck, “God and Man in Ecclesiastes,” 48-50.

95. Estes, *Handbook on the Wisdom Books and Psalms*, 283.

96. Kidner, *Pengkhotbah*, 12.

97. Kinlaw, “The Book of Ecclesiastes,” 607.

98. House, *Old Testament Theology*, 470.

99. Kinlaw, “The Book of Ecclesiastes,” 608.

umum.¹⁰⁰ Fakta ini memang memperlihatkan hal yang berbeda dengan ajaran dari literatur-literatur Perjanjian Lama lainnya.¹⁰¹

Gaya Qohelet dalam memaparkan tentang hidup memang berbeda dengan literatur orang Yahudi pada umumnya, bahkan dengan literatur hikmat yang ada. Perbedaan ini telah membuat sebagian orang memberikan nilai yang negatif terhadap Pengkhotbah dan Qohelet. Pengkhotbah memang memiliki nada yang pesimis dan negatif seperti yang dipaparkan oleh Zuck, tetapi perbedaan gaya penulisan dan nada-nada negatif tersebut tidak dapat dengan mudahnya dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa Qohelet adalah seorang yang pesimis dan tidak beriman kepada Allah. Enns membandingkan Pengkhotbah dengan kitab Amsal dan mengakui bahwa memang kedua kitab yang sama-sama termasuk literatur hikmat tersebut memiliki banyak perbedaan, namun ia mengatakan,

Dengan Amsal dan Pengkhotbah sebagai partner di dalam kanon yang sama, perbedaan seharusnya tidak dipikirkan sebagai masalah untuk dijelaskan dengan tuntas, tetapi disambut sebagai indikasi dari karakter firman Allah. Perbedaan ditunen ke dalam literatur Perjanjian Lama. Tetapi perlu dicatat bahwa perbedaan tidak pernah mengimplikasikan kekacauan atau kesalahan. Seluruh diskusi ini adalah untuk membantu membawa kita keluar dari asumsi tersebut. Kita harus menolak percobaan untuk memikirkan bahwa firman Allah seharusnya bebas dari perbedaan di dalam isinya karena Allah tidak akan atau tidak bisa menginspirasi hal tersebut. Pemikiran tersebut dengan jelas mengajukan masalah-masalah seperti yang kita baca di Pengkhotbah. ..., menghormati perbedaan dari Perjanjian Lama adalah menghormati cara Allah yang telah memberikannya kepada kita.¹⁰²

Oleh karena itu, penulis, berdasarkan pendapat Enns dan argumentasi-argumentasi dari kelompok yang tetap mengakui bahwa Qohelet adalah orang beriman seperti yang telah dipaparkan di atas, setuju bahwa Qohelet tidak sama dengan Salomo melainkan seorang beriman yang tidak menyebutkan namanya dan sedang merefleksikan dan mengajarkan tentang hidup kepada pembacanya.

100. Kinlaw, "The Book of Ecclesiastes," 608.

101. Peter Enns, *Inspiration and Incarnation: Evangelicals and the Problem of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker, 2005), 77.

102. *Ibid.*, 77-80.

Hidup yang dialami dan diamati oleh Qohelet adalah hidup yang berada di bawah matahari. Di dalam pengalaman dan pengamatannya, Qohelet menemukan bahwa hidup tersebut penuh dengan berbagai gejolak dan misteri. Oleh karena itu, Qohelet berusaha untuk memaparkan semua yang ditemuinya tersebut untuk mengajarkan bahwa manusia harus melihat kehidupan yang ada di dunia ini secara utuh, termasuk bagian-bagian yang menimbulkan ketidaknyamanan.¹⁰³ Manusia adalah makhluk yang terbatas dan ada hal-hal yang bersifat misteri yang tidak dapat diketahuinya, termasuk masa depannya. Oleh karena itu sikap yang benar adalah menerima berkat yang Allah berikan pada saat ini. Waltke mengatakan, “Orang yang bijak menerima saat ini sebagai waktu yang tepat untuk apa yang ada di dalam tangan.”¹⁰⁴ Allah memberikan pekerjaan untuk dilakukan, kebutuhan jasmani untuk dinikmati, dan sesama manusia untuk dikasihi. Itulah bagian manusia untuk saat ini.

Kelompok yang percaya bahwa Qohelet adalah seorang yang beriman mengakui bahwa memang ada suara narator di dalam Pengkhotbah. Narator tersebut mengambil dan memakai pengajaran Qohelet dengan tujuan yang positif. Craig Bartholomew mengatakan bahwa epilog dari Pengkhotbah menegaskan pengajaran Qohelet.¹⁰⁵ Narator tersebut mempertahankan pendapat Qohelet (12:9-11) dan menguatkannya dengan pernyataan teologi yang lebih ortodoks (12:13-14).¹⁰⁶ Waltke mengatakan bahwa narator tersebut “mengajar anaknya untuk mengenali kebodohan dari keberadaannya dan keagungan Allah.”¹⁰⁷ Pengenalan ini akan

103. Estes, *Handbook on the Wisdom Books and Psalms*, 281.

104. Waltke, *An Old Testament Theology*, 963.

105. Craig G. Bartholomew, *Ecclesiastes* (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms; Grand Rapids: Baker, 2009), 371.

106. Choon-Leong Seow, *Ecclesiastes* (The Anchor Bible; New York: Doubleday, 1997), 391.

107. Waltke, *An Old Testament Theology*, 963.

mencegah manusia untuk berpikir melampaui kemampuannya: mengetahui masa depan melalui astrologi dan hubungan sebab akibat dari retribusi, berharap dapat menguasai dunia dan mengatasi hal-hal yang tidak diharapkan.¹⁰⁸ Artinya manusia harus benar-benar menyadari perbedaan status dirinya dengan status Allah yang berdaulat atas segalanya. Hal ini diperlukan karena “Hanya di dalam relasi dengan Allah sebagai Allah dan di dalam ketundukan kepada kehendak-Nya kita akan menemukan diri kita benar-benar hidup dan berada di dalam jalur menuju manusia yang seutuhnya.”¹⁰⁹

108. Waltke, *An Old Testament Theology*, 963-964.

109. Bartholomew, *Ecclesiastes*, 372-373.